

BAB IV

HASIL PENELITIAN

Sebagaimana diterangkan dalam teknik analisis data dalam penelitian, peneliti menggunakan analisa deksriptif (pemaparan) dan data yang diperoleh peneliti baik dari hasil penelitian observasi, wawancara maupun dokumentasi. Dalam bab ini dipaparkan tentang: a) Deskripsi Data, b) Temuan Penelitian dan c) Analisis Data.

A. Deskripsi Data

Sejak peneliti pertama kali hadir di SMPN 1 Ngunut Tulungagung yang telah dipilih menjadi lokasi penelitian untuk melaksanakan penelitian lapangan guna memperoleh data sebanyak-banyaknya sesuai dengan fokus penelitian. Data dikumpulkan secara langsung dan secara terbuka dengan subyek yang diteliti, dimulai dari pemilihan informan yang satu ke informan berikutnya untuk mengadakan wawancara mendalam, dari pemilihan peristiwa yang satu ke peristiwa berikutnya untuk mengadakan observasi partisipan, dari pemilihan dokumen yang satu ke dokumen berikutnya untuk mengadakan telaah. Penelitian berlangsung pada tanggal 06 - 27 November 2017 di SMP Negeri 1 Ngunut Tulungagung.

Kedatangan peneliti di SMP Negeri 1 Ngunut Tulungagung tepatnya pada hari Senin tanggal 06 November 2017, yakni peneliti mengutarakan niat serta meminta ijin bawasanya akan melaksanakan penelitian dan disetujui langsung oleh

bapak Sugiyanto, S.Pd,M.Pd selaku kepala SMP Negeri 1 Ngunut Tulungagung. Peneliti memulai melakukan penelitian dilembaga ini mengenai strategi guru PAI dalam mengatasi kesulitan belajar PAI siswa dengan langkah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Berikut adalah paparan data dari hasil wawancara dengan guru pendidikan agama Islam, siswa, dan informan pendukung lainnya yaitu kepala sekolah, waka bidang kurikulum dan akademik dan siswa yang diperkuat dengan data observasi, dan dokumentasi mengenai:

1. Strategi guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi kesulitan belajar PAI pada ranah kognitif siswa

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti selama berada di lokasi, diketahui bahwa guru PAI sangat berupaya penuh dalam mengatasi kesulitan belajar yang dialami oleh siswa pada saat KBM berlangsung. Masing-masing guru PAI mempunyai strategi sendiri dalam mengatasi kesulitan belajar PAI siswa dengan pembelajaran yang berbeda dari biasanya, baik yang dilakukan oleh Ibu Nurul Hidayah, S.Ag maupun yang dilakukan oleh Bapak Mujiono,S.Pd,MM.

Berikut pemaparan hasil observasi yang menunjukkan strategi guru PAI dalam mengatasi kesulitan belajar PAI

siswa pada aspek kognitif :

Sekitar pukul 10.30 bel pergantian jam pelajaran ke 7 (tujuh) berbunyi, saya mengikuti Ibu Nurul Hidayah selaku guru pendidikan Agama Islam mengajar, kali ini beliau mengajar kelas VII-A yang kebetulan pembelajaran dilaksanakan di Masjid Baitul Muttaqin

milik SMP Negeri 1 Ngunut. Materi pelajaran hari ini disampaikan oleh Ibu Nurul Hidayah dengan tema Selamat Datang Nabi Kekasihku. Dalam pembelajaran tersebut siswa dikelompokkan menjadi beberapa kelompok kecil yang nantinya dari masing-masing kelompok menunjukkan performnya untuk bersholawat dan mengerjakan TTS (Teka-teki Silang) yang sebelumnya sudah dibuat pada pertemuan minggu lalu.¹

Berdasarkan hasil observasi diatas menunjukkan strategi guru PAI dalam mengatasi kesulitan belajar siswa pada aspek kognitif dengan memberi tugas yang harus diselesaikan secara berkelompok, sehingga memungkinkan siswa untuk bertukar pengetahuan dengan temannya. Hal ini juga disampaikan oleh Ibu Nurul Hidayah, ketika peneliti menanyakan strategi guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi kesulitan belajar yang dialami siswa terkait pengetahuan siswa terhadap materi yang sampaikan, beliau menjelaskan sebagai berikut:

“Strategi dalam mengatasi kesulitan belajar siswa terkait pengetahuannya, saya lebih memperbanyak tugas untuk siswa baik tugas pribadi ataupun tugas kelompok. Tugas pribadi sendiri seperti program pengayaan atau remedial mbak. Kalau tugas kelompok biasanya tugas proyek yang dikerjakan secara berkelompok dengan tujuan untuk mempercepat materi agar tersampaikan melalui kerja kelompok. Dengan memperbanyak tugas diharapkan akan menambah wawasan pengetahuan siswa.”²

1 Observasi KBM PAI di Serambi Masjid Baitul Muttaqin SMP Negeri 1 Ngunut pada tanggal 08 November 2017. Pukul 10.30-12.00 WIB

2 Wawancara kepada Ibu Nurul Hidayah Guru PAI kelas VII SMPN 1 Ngunut Tulungagung pada tanggal 15 November 2017. Pukul 09.40-10.10 WIB

Pernyataan Ibu Nurul Hidayah ini didukung oleh pernyataan dari Tria Retna siswi kelas VII-7D, ketika peneliti menanyakan siswa tertarik pelajaran PAI disampaikan seperti apa. Siswi tersebut menjawab sebagai berikut:
 “Tertarik jika disampaikan seperti pembelajaran bu Nurul, biasanya dibagi kelompok dan dikasih tugas untuk mengerjakan bersama-sama. Jadi sering paham, tidak begitu banyak kesulitan”³

Hal senada juga disampaikan oleh Bayu Pani Pasha siswa kelas VII-F, ketika peneliti memberi pertanyaan serupa. Siswa tersebut menjawab sebagai berikut:
 “Paling suka kalau pelajaran PAI disampaikan secara lisan dan permainan, biasanya bu Nurul membentuk kelompok-kelompok terus dikasih tugas suruh mengerjakan dengan kelompoknya”⁴

Selain strategi mengatasi kesulitan belajar siswa pada aspek kognitif dalam hal pengetahuan, guru pendidikan agama Islam juga memiliki strategi dalam memberikan pemahaman siswa terkait materi yang sudah disampaikan. Hasil wawancara peneliti dengan Ibu Nurul Hidayah ketika peneliti menanyakan pada guru pendidikan agama Islam mengenai bagaimana strategi guru PAI dalam memberikan pemahaman terkait materi yang telah sampaikan sehingga pada akhirnya siswa memahami betul materi yang sudah dipelajarinya, beliau menjelaskan sebagai berikut:

3 Wawancara kepada Tria Retna Siswi Kelas VII D SMPN 1 Ngunut Tulungagung pada tanggal 15 November 2017. Pukul 10.55-11.01 WIB

4 Wawancara dengan Bayu Pani Pasha Siswa kelas VII F SMPN 1 Ngunut Tulungagung pada tanggal 24 November 2017 .Pukul 10.53-10.59 WIB

“Untuk memberikan pemahaman kepada siswa terkait materi yang sudah tersampaikan, saya lebih menanamkan budaya literasi. Sehingga siswa memiliki pemahaman yang mendalam terkait materi tersebut dari hasil membaca buku, baik LKS, buku paket atau bacaan lain terkait materi”⁵

Selanjutnya peneliti juga menanyakan strategi guru pendidikan agama Islam dalam menyampaikan materi agar siswa nantinya dapat menerapkan materi yang telah guru sampaikan, beliau menjelaskan sebagai berikut:

“Saya biasanya menggunakan metode Role Playing atau belajar nyata yang melibatkan partisipasi dari seluruh siswa, sehingga membangkitkan semangat optimisme dalam diri siswa. Metode ini saya terapkan ketika materi selamat datang Nabi kekasihku, saya membagi siswa ke dalam beberapa kelompok kemudian masing-masing kelompok menampilkan kreasinya dengan bersholawat dan melantunkan kisah hidup Nabi Muhammad SAW. Setelah selesai tampil masing-masing siswa diberikan lembar kerja untuk memberi penilaian atas penampilan masing-masing kelompok. Dengan pembelajaran seperti ini dapat memberi kesan yang kuat dan tahan lama dalam ingatan siswa.”⁶

Hampir sama dengan Ibu Nurul Hidayah, Bapak Mujiono selaku guru pendidikan agama Islam kelas IX juga mempunyai strategi dalam mengatasi kesulitan belajar PAI pada aspek kognitif. Hal ini dapat diketahui oleh peneliti secara langsung dari hasil pengamatan ketika peneliti

5 Wawancara dengan Ibu Nurul Hidayah Guru PAI kelas VII SMPN 1 Ngunut Tulungagung pada tanggal 15 November 2017. Pukul 09.40-10.10 WIB

6 *Ibid.*

mengikuti kegiatan belajar mengajar yang dilakukan Bapak Mujiono di kelas IX-A dengan materi Birul Walidain.

Senin, 27 November 2017 tepat pukul 11.30 saya diajak Bapak Mujiono masuk ke kelas IX-A kebetulan kelas tersebut merupakan kelas unggulan. Sebelum pembelajaran berlangsung Bapak Mujiono melakukan pembiasaan dengan berdoa bersama. Selanjutnya beliau mengulang materi pada pertemuan minggu lalu yang kemudian dikaitkan dengan materi yang akan diajarkan pada hari ini. Dalam menyampaikan materi baik di buku paketan ataupun LKS, Bapak Mujiono mengkaitkan pelajaran dengan kehidupan sehari-hari. Ketika itu Bapak Mujiono memberi pertanyaan seputar bagaimana cara berbakti kepada orangtua. Siswa memberi respon positif dengan berebut menjawab pertanyaan dari Bapak Mujiono. Setelah itu ditunjuk satu dua siswa untuk mendemonstrasikan cara berbakti kepada orangtua. Diakhiri bapak Mujiono memberikan tugas untuk mengerjakan soal-soal di LKS.⁷

Kegiatan Belajar mengajar diatas juga diungkapkan oleh Bapak Mujiono dari hasil wawancara yang sebelumnya telah dilakukan peneliti setelah Bapak Mujiono selesai mengajar di kelas IX-I pada tanggal 20 November 2017. Ketika peneliti menanyakan strategi guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi kesulitan belajar yang dialami siswa terkait pengetahuan dan pemahaman siswa terhadap materi yang sampaikan, beliau menjelaskan sebagai berikut:

“Sekarang kan anak-anak sudah mulai luntur dengan nilai kepedulian sosialnya, akhirnya anak-anak perlu pendampingan ekstra pada aspek pengetahuan dan pemahamannya terhadap pendidikan agama Islam khususnya materi birul walidain. Saya memberi

7 Observasi KBM PAI di kelas IX-A pada tanggal 27 November 2017.
Pukul 11.30 WIB

pemahaman kepada mereka kalau kita mau dihargai orang lain kita harus mau menghargai orang lain, kalau kita mau disanjung kita harus mau mengakui keberhasilan orang lain dan jika kita membantu orangtua jangan mengharap imbalan karena orangtua tidak pernah mengharap imbalan. Terus akhirnya apa saya suruh si anak untuk menghitung biaya hidup mereka selama 15 tahun, ketemu ratusan juta itu harus kamu tahu. Jadi kamu menghargai jika ada kesibukan dari orangtua. Kamu tidak usah diperintahkan dulu langsung saja berangkat membantu begitu orangtua sudah senang dari pada diperintah menawar-nawar”⁸

Peneliti juga menanyakan kembali tentang strategi guru pendidikan agama Islam dalam menyampaikan materi agar siswa nantinya dapat menerapkan materi yang telah guru sampaikan, beliau menjelaskan sebagai berikut:

“Materi Birul Walidain sangat menarik selain berbakti kepada orangtua juga berbakti kepada guru. Oleh karena itu dalam menyampaikan materi ini saya mengkaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari. Bagaimana harus bersikap kepada guru. Walaupun ada satu dua anak yang pandai bersandiwara, hanya didepan gurunya dia berbuat baik tetapi tidak tahu hanya dijadikan sebagai alasan padahal menuntut agar tidak dimarahi oleh gurunya. Rata-rata anak yang nakal itu lebih baik dalam bersikap, terkadang menyambut gurunya dengan salam. Walaupun ada yang murni dalam bersikap, benar-benar dia santun dengan gurunya. Intinya yang diharapkan siswa dalam menyampaikan materi itu gurunya tidak marah-marah atau tidak pernah memarahi. . Sehingga siswa dengan sendirinya juga berfikir bagaimana caranya berbakti kepada orangtua dan berbakti kepada guru”.⁹

8 Wawancara kepada Bapak Mujiono Guru PAI SMPN 1 Ngunut Tulungagung pada tanggal 20 November 2017. Pukul 10.17-10.46 WIB

9 Wawancara kepada Bapak Mujiono Guru PAI SMPN 1 Ngunut Tulungagung pada tanggal 20 November 2017. Pukul 10.17-10.46 WIB

Pernyataan Bapak Mujiono terkait dalam menyampaikan materi agar siswa nantinya dapat menerapkan materi yang telah guru sampaikan didukung oleh pernyataan dari An-Nainnunisa Leila selaku siswa kelas IX-A. Ketika peneliti mengajukan pertanyaan apakah siswa menyukai pelajaran pendidikan agama Islam, siswa tersebut menjawab sebagai berikut:

“Ya saya suka, menyenangkan karena disampaikan dengan tidak serius tapi pelajarannya dapat dipahami karena dikaitkan dengan kehidupan kita. Selain itu pak muji menyampaikan dengan humoris”¹⁰

Hal yang sama juga disampaikan oleh Nazilatur Rosyidah siswa kelas IX A, ketika peneliti mengajukan pertanyaan apakah siswa menyukai pelajaran pendidikan agama Islam, siswa tersebut menjawab sebagai berikut:

“Iya, soalnya pelajaran PAI biasa dipelajari setiap hari dan pak muji itu asyik dalam menyampaikan materi sering dihubungkan dengan kehidupan sehari-hari gitu mbak contohnya seperti tadi, pak Muji menghubungkan materi Birul Walidain dengan cara kita kita berbakti kepada orang tua dan menghormati guru. Terus pelajarannya tidak membosankan dan banyak bercanda”¹¹

Strategi-strategi guru PAI pada aspek kognitif di atas didukung dengan kebijakan-kebijakan sekolah yang bertujuan untuk mengembangkan kompetensi-kompetensi yang dimiliki Bapak/Ibu guru di SMPN 1 Ngunut

10 Wawancara kepada An-nainnunisa Leila siswi kelas IX-A pada tanggal 27 November 2017. Pukul 13.21 WIB

11 Wawancara kepada Nazilatur Rosyidah siswi kelas IX-A pada tanggal 27 November 2017. Pukul 13.21 WIB

Tulungagung, khususnya PAI. Hal ini disampaikan oleh Bapak Sugiyanto ketika peneliti mengajukan pertanyaan terkait kebijakan Kepala Sekolah dalam meningkatkan kompetensi Guru PAI yang ada di SMP Negeri 1 Ngunut.

Berikut hasil wawancara dengan beliau:

“Kebijakannya ada penilaian kinerja, bagaimana kinerja Bapak/Ibu guru, khususnya PAI. Ketika masih ada yang kurang dan perlu ditingkatkan, biasanya melalui kegiatan luar sekolah yang mendukung kegiatan di sekolah khususnya untuk pembelajaran, seperti MGMP, seminar, diklat yang terkait dengan kekompetensian. Sehingga diharapkan dari kegiatan tersebut, bapak/ibu guru dapat meningkatkan kompetensi yang dimiliki dan semakin kreatif dalam mengajar”.¹²

Hal senada juga disampaikan oleh bapak Budi Setyanto selaku wakil kepala sekolah bidang akademik dan kurikulum, ketika peneliti mengajukan pertanyaan “Bagaimana kebijakan bapak selaku wakil kepala sekolah bidang kurikulum dalam mengkoordinasikan kegiatan belajar mengajar termasuk pembagian tugas guru, jadwal pembelajaran, dan evaluasi belajar khususnya guru PAI di SMP Negeri 1 Ngunut ini?”. Berikut hasil wawancara dengan bapak Budi Setyanto:

“Terkait pembagian tugas kita dari sekolah setiap tahun sudah dibagi tugas, seperti Bu Nurul mengampu PAI dikelas 7, pak Mujiono dikelas 9 dan Pak Nas dikelas 8. Selanjutnya masalah tugas masing-masing guru nanti bisa dievaluasi berjalannya waktu.

12 Wawancara kepada Bapak Sugiyanto Kepala SMPN 1 Ngunut Tulungagung pada tanggal 10 November 2017. Pukul 09.23 WIB

Alhamdulillah PAI selama ini tidak ada masalah. Selain kebijakan terkait tugas mengajar, dari sekolah biasanya ada kebijakan dalam meningkatkan kompetensi masing-masing guru dengan mengikutkan guru dalam Seminar, diklat dan upaya peningkatan pembelajaran yang dilakukan bapak/Ibu guru".¹³

Berdasarkan pemaparan diatas dapat diketahui bahwa strategi guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi kesulitan belajar pada aspek kognitif siswa sangat bervariasi. Seperti yang dilakukan oleh Ibu Nurul Hidayah yang lebih menekankan kepada memperbanyak tugas siswa baik tugas pribadi maupun tugas kelompok, menanamkan budaya literasi, dan menerapkan metode role play yang semuanya bertujuan agar siswa memahami secara mendalam terkait materi yang telah disampaikan, menambah wawasan dan memberi kesan yang tahan lama dalam ingatan siswa. Disamping itu, strategi dari Bapak Mujiono dalam mengatasi kesulitan belajar pada aspek kognitif siswa juga menarik. Beliau dalam menyampaikan materi selalu mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari para siswa. Misalnya dalam materi Birul Walidain, beliau mengajak siswa untuk menghitung biaya hidup mereka selama 15 tahun dan mengajak siswa bagaimana bersikap kepada guru di sekolah. Sehingga selain materi

13 Wawancara kepada Bapak Budi Setyanto Waka Bidang Akademik dan Kurikulum SMPN 1 Ngunut Tulungagung tanggal 13 November. Pukul 11.33 WIB.

yang telah disampaikan dapat menambah pengetahuan siswa juga dapat memberi pemahaman kepada siswa bagaimana cara berbakti kepada orangtua dan guru dalam kehidupan sehari-hari.

2. Strategi guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi kesulitan belajar PAI pada ranah afektif siswa

Strategi guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi kesulitan belajar PAI siswa di SMP Negeri 1 Ngunut tidak hanya sebatas pada aspek kognitif saja, melainkan juga pada aspek afektif siswa. Sebab tidak semua siswa dapat menerima pelajaran dengan baik. Padahal yang terpenting dari sebuah kegiatan belajar adalah penerimaan siswa terhadap materi yang disampaikan oleh guru. Jika diawal siswa menunjukkan sikap positif terhadap mata pelajaran yang disampaikan oleh bapak/ibu guru yang bersangkutan, maka akan berpengaruh kepada tingkat pemahaman siswa terhadap materi dan hasil belajar yang memuaskan. Namun, jika respon siswa negatif atau sikap menolak terhadap materi, maka yang terjadi adalah siswa enggan mempelajari materi sehingga berdampak kepada hasil belajar siswa. Oleh sebab itu, untuk mengantisipasi hal tersebut guru pendidikan agama Islam di SMP Negeri Ngunut telah memiliki strategi-strategi khusus cara

mengatasi kesulitan belajar PAI pada aspek afektif siswa. Sehingga materi yang disampaikan guru dapat diterima siswa dengan baik.

Sebelumnya peneliti juga telah menanyakan kepada guru pendidikan agama Islam kelas VII dan IX terkait respon siswa terhadap mata pelajaran PAI. Berikut hasil wawancara peneliti yang disampaikan oleh Ibu Nurul selaku guru pendidikan agama Islam kelas VII:

“Siswa menerima pembelajaran PAI dengan baik, mungkin hanya ada satu dua siswa yang kurang bisa mengikuti pembelajaran dengan baik”¹⁴

Pernyataan yang sama juga disampaikan oleh Bapak Mujiono selaku guru pendidikan agama Islam kelas IX, hasil wawancara peneliti dengan beliau sebagai berikut:

“Kalau kita tepat menggunakan metode dalam pembelajaran, semua siswa perhatian. Tetapi kalau tidak tepat, semisal ada siswa yang kurang senang belajar dan lebih suka praktik itu diajak belajar ya kurang perhatian. Namun selama ini jarang sekarang menjumpai hal seperti itu. Hampir semua siswa memiliki perhatian dengan mata pelajaran PAI”¹⁵

Pernyataan Bapak Mujiono ini diperkuat dari hasil observasi yang peneliti lakukan pada tanggal 27 November 2018,

Saya mengikuti bapak Mujiono yang sedang mengajar di kelas IX A pada jam pelajaran ke 7. Pada saat saya dan bapak Mujiono masuk kelas tersebut para siswa memberi respon positif dan duduk dengan rapi

14 Wawancara kepada Ibu Nurul Hidayah Guru PAI SMPN 1 Ngunut Tulungagung pada tanggal 15 November 2017. Pukul 09.40-10.10 WIB

15 Wawancara kepada Bapak Mujiono Guru PAI SMPN 1 Ngunut Tulungagung pada tanggal 20 November 2017. Puku 10.17 - 10.46 WIB

dibangku masing-masing. Kemudian, pada saat bapak Mujiono membuka pelajaran dan dilanjut dengan menyampaikan tujuan pembelajaran pada hari ini, para siswa menyimak apa yang disampaikan bapak Mujiono dengan baik. Disamping itu, antusias para siswa yang tinggi dalam menjawab pertanyaan yang diajukan oleh bapak Mujiono sebelum memulai pelajaran. Terakhir, para siswa memperhatikan dengan seksama materi yang disampaikan bapak Mujiono.¹⁶

Respon siswa terhadap mata pelajaran PAI juga disampaikan oleh Bayu Pani Pasha siswa kelas VII-F. Ketika peneliti menanyakan pertanyaan mengenai apakah siswa menyukai mata pelajaran pendidikan agama Islam, siswa yang bersangkutan menjawab sebagai berikut:

“Ya, saya suka mata pelajaran pendidikan agama Islam. Karena saya dapat memahami ilmu-ilmu agama dan saya ingin berguna bagi agama Islam”¹⁷

Pernyataan yang sama juga disampaikan oleh Tria Retna siswa kelas VII D dan Nazilatur Rosyidah siswa kelas IX A. Ketika peneliti menanyakan apakah siswa menyukai mata pelajaran pendidikan agama Islam, siswa tersebut menjawab sebagai berikut:

“Ya menyukai, karena mata pelajaran pendidikan agama Islam mengajarkan untuk berbuat yang baik, kemudian suka dengan kisah-kisah di dalamnya khususnya kisah Nabi Muhammad SAW”¹⁸

16 Observasi pada KBM PAI dikelas IX-A tanggal 27.10.2017. Pukul 11.30 WIB

17 Wawancara kepa Bayu Pani Pasha siswa kelas VII F SMPN 1 Ngunut Tulungagung pada tanggal 24 November 2017. Pukul 10.53-10.59 WIB

18 Wawancara kepada Tria Retna siswi kelas VII D SMPN 1 Ngunut Tulungagung 15 November 2017. Pukul 10.55-11.01 WIB

Berikut pernyataan Nazilatur Rosyidah siswa kelas XI A yang sesuai dengan pernyataan siswa sebelumnya ketika peneliti menanyakan apakah siswa menyukai mata pelajaran pendidikan agama Islam:

“Iya, tentu saja. Karena mata pelajaran PAI mengajarkan kepada kita bagaimana cara bermoral, memperlakukan manusia dengan baik, dan berbudi luhur”¹⁹

Berdasarkan penjabaran diatas, guru PAI telah menyiapkan strategi-strategi khusus agar siswa memiliki respon positif dan dapat menerima mata pelajaran pendidikan agama Islam dengan baik. Berikut hasil wawancara dengan guru PAI kelas VII tentang strategi guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi kesulitan belajara PAI pada aspek afektif siswa. Ketika peneliti menanyakan strategi Bapak/Ibu agar siswa dapat menerima materi yang akan bapak ibu sampaikan, berikut hasil wawancara dengan beliau:

“Diawal saya menyampaikan tujuan pembelajaran dan penilaiannya nanti seperti apa yang harus diketahui siswa diawal sama seperti di RPP. Nanti berlangsung sesuai materi, kemudian saya menggunakan variasi model pembelajaran. Sehingga siswa tidak merasa bosan dengan materi dalam mata pelajaran PAI.”²⁰

Pertanyaan yang sama juga disampaikan oleh Bapak Mujiono selaku guru PAI kelas IX ketika peneliti mengajukan pertanyaan terkait strategi Bapak/Ibu agar siswa dapat

19 Wawancara kepada Nazilatur Rosyidah siswi kelas IX-A SMPN 1 Ngunut Tulungagung pada tanggal 27 November 2017. Pukul 13.21 WIB

20 Wawancara kepada Ibu Nurul Hidayah Guru PAI SMPN 1 Ngunut Tulungagung pada tanggal 15 November 2017. Pukul 09.40-10.10 WIB

menerima materi yang akan disampaikan. Beliau

mengatakan sebagai berikut:

“Sebelum memulai pelajaran saya memulai apersepsi mbak, karena apersepsi itu penting. Apersepsi harus kita tumbuhkan, kenapa perlu kita pelajari? Karena kalau sudah kena dihati dan pikiran, jiwa raganya bisa menerima. Beda halnya jika langsung materi tanpa ditawarkan nanti anak jadi terpaksa. Jadi hati dan pikiran siswa harus sudah siap terlebih dahulu”²¹

Selanjutnya peneliti juga menanyakan tentang strategi Bapak/Ibu dalam mengatasi kesulitan belajar siswa pada saat menanggapi materi yang akan dan telah guru sampaikan. Berikut hasil wawancara dengan Ibu Nurul

Hidayah:

“Usaha saya terkait hal tersebut, lebih mengenal karakteristik belajar siswa terlebih dahulu mbak. Kan gaya belajar setiap siswa itu berbeda-beda ya mbak. Oleh sebab itu, terkadang pembelajaran tidak hanya saya lakukan di dalam kelas saja tetapi seperti sekarang ini saya lakukan di masjid. Tujuannya supaya siswa tidak bosan di kelas terus, selain itu pembelajaran di masjid diharapkan dapat membentuk karakter siswa, cara masuk masjid itu bagaimana, ternyata kita harus bersuci terlebih dahulu dan biasanya pembelajaran di masjid itu lebih saya tekankan kepada materi-materi yang tidak dijelaskan di LKS atau materi yang hanya dijelaskan secara umum. Contohnya bacaan sujud, itu kan kurang disinggung di dalam buku sehingga kita belajar secara langsung bagaimana bacaan sujud itu beserta tata caranya juga. Dengan begitu anak dapat memahami dengan sendrinya oh jadi materi yang dimaksud itu seperti ini. Begitu mbak”²²

21 Wawancara kepada Bapak Mujiono Guru kelas IX SMPN 1 Ngunut Tulungagung pada tanggal 20 November 2017. Pukul 10.17-10.46 WIB

22 Wawancara kepada Ibu Nurul Hidayah Guru kelas VII PAI SMPN 1 Ngunut Tulungagung pada tanggal 15 November 2017/09.40-10.10 WIB

Berbeda dengan Ibu Nurul Hidayah, bapak Mujiono mempunyai strategi sendiri terkait strategi beliau dalam mengatasi kesulitan belajar siswa pada saat menanggapi materi yang akan dan telah guru sampaikan. Berikut hasil

wawancara dengan Bapak Mujiono:

“Setiap KD pasti ada kendala mbak, tapi secara umum tidak sampai anak kok menolak total sistem pembelajaran yang selama ini saya sampaikan. Seandainya hal itu terjadi, kita harus introspeksi diri kenapa anak kok tidak mau mengikuti pembelajaran, tidak mau menanggapi materi yang sudah disampaikan guru. Kecuali guru dalam menyampaikan materi monoton, mengulur-ngulur waktu, anak jadi merasa bosan. Awalnya satu dua anak lama-lama semua anak jadi menolak. Kita harus memahami kemauan anak, selama kemauan itu baik, tidak bercanda ya kita ikuti. Saya lebih melakukan pendekatan personal dengan anak. Sehingga kita tahu oh jadi maunya anak itu pembelajaran yang seperti ini, maka dengan begitu anak dengan mudah menerima dan menanggapi materi yang sudah saya sampaikan”²³

Selanjutnya peneliti memberi pertanyaan lagi kepada guru PAI kelas VII dan kelas IX tentang strategi guru PAI dalam mengatasi kesulitan belajar siswa terkait hal kemampuan memberikan nilai terhadap fenomena itu baik atau buruk yang berkaitan dengan mata pelajaran yang telah sampaikan. Berikut hasil wawancara dengan Ibu

Nurul Hidayah:

“Melalui penilaian diri mbak. Masing-masing siswa saya kasih lembar penilaian yang bertujuan untuk menilai kemampuan diri sendiri sejauh mana siswa memahami materi yang telah disampaikan, disamping itu biasanya penilaian tersebut ditunjukkan untuk temannya. Misal pada materi “selamat datang Nabi kekasihku”, siswa saya kasih lembar penilaian untuk menilai penampilan temannya. Jadi antara siswa saling memberikan

²³Wawancara kepada Bapak Mujiono Guru kelas IX SMPN 1 Ngunut Tulungagung pada tanggal 20 November 2017. Pukul 10.17-10.46 WIB

penilaian dan juga memberi masukkan kepada temannya terkait sikap atau perilaku mencontoh ajaran Nabi dalam kehidupan sehari-hari.”²⁴

Kemudian peneliti juga memberi pertanyaan yang sama kepada bapak Mujiono tentang strategi guru PAI dalam mengatasi kesulitan belajar siswa terkait hal kemampuan memberikan nilai terhadap fenomena itu baik atau buruk yang berkaitan dengan mata pelajaran yang telah disampaikan. Berikut hasil wawancara dengan bapak Mujiono:

“Seperti di kelas IX A dan B itu ada LCD nya mbak, biasanya kita langsung tayangkan gambar atau sebuah video. Seperti materi birul walidain ini kita tayangkan tentang kehidupan keluarga yang harmonis dan keluarga yang berantakan, bagaimana selanjutnya anak tersebut bersikap kepada kedua orangtuanya. Jadi, nanti anak bisa menilai sendiri bagaimana dia harus bersikap kepada kedua orangtuanya bagaimana pun keadaannya.”²⁵

Pernyataan dari Bapak Mujiono ini didukung oleh pernyataan Bapak Sugiyanto selaku kepala SMPN 1 Ngunut Tulungagung ketika peneliti mengajukan pertanyaan “Apakah sarana di SMP Negeri 1 Ngunut ini sangat mendukung untuk guru PAI dalam mengatasi kesulitan belajar siswa pada saat mata pelajar PAI?” Berikut hasil wawancara dengan beliau:

“Sudah disiapkan LCD dan ada beberapa kelas juga sudah dipasang LCD, seperti di kelas Unggulan yaitu kelas A dan B serta papan tulis yang ada di setiap kelas. Menurut saya itu sudah memenuhi syarat untuk kegiatan pembelajaran, khususnya PAI. Terlebih

24Wawancara kepada Ibu Nurul Hidayah Guru kelas VII PAI SMPN 1 Ngunut Tulungagung pada tanggal 15 November 2017/09.40-10.10 WIB

25 Wawancara kepada Bapak Mujiono Guru kelas IX SMPN 1 Ngunut Tulungagung pada tanggal 20 November 2017. Pukul 10.17-10.46 WIB

biasanya kalau di kelas unggulan bapak/ibu guru sering menggunakan LCD dalam kegiatan pembelajaran untuk menayangkan video atau gambar-gambar tertentu”.²⁶

Apabila siswa telah mampu memberikan penilaian terhadap fenomena yang berkaitan dengan materi yang telah disampaikan guru seperti sikap siswa dalam mencontoh perilaku Nabi Muhammad sesuai dengan materi “selamat datang Nabi kekasihku” atau sikap siswa dalam menghormati kedua orangtuanya. Dengan hal ini, diharapkan dapat membentuk karakter siswa dalam kehidupannya sehari-hari, sehingga dapat tingkah laku siswa menjadi lebih konsisten dan lebih mudah diperkirakan. Maka dari itu, peneliti mengajukan pertanyaan kepada Ibu Nurul Hidayah dan Bapak Mujiono tentang “Bagaimana strategi Bapak/Ibu dalam membentuk atau mengubah perilaku peserta didik ke arah lebih baik berhubungan dengan materi yang telah disampaikan?”. Berikut hasil wawancara dengan Bapak

Mujiono:

“Sehubungan dengan materi birul walidain, dalam hal ini saya memberi contoh secara langsung kepada siswa. Di kelasnya ada siswa yang pendiam, tidak pernah malah dan kurang disukai oleh temannya karena terlalu pendiam. Suatu ketika siswa tersebut tiba-tiba membentak temannya, memang saya *setting*, sebelumnya siswa yang pendiam itu saya suruh untuk melakukan hal demikian. Nah dengan hal ini, siswa yang suka mengejek temannya karena temannya tersebut pendiam lambat laun akhirnya dia bisa berubah dan memiliki fikiran bahwa perlunya menghargai seorang teman. Begitu pun dengan cara menghormati guru, kadang ada siswa yang berperilaku tidak sopan dan sudah melewati batas. Saya hanya diam, sampai dia menyadari bahwa perilakunya selama ini salah. Sampai akhirnya dia mendekati saya dan bertanya kenapa saya di dalam

26 Wawancara kepada Bapak Sugiyanto Kepala SMPN 1 Ngunut Tulungagung pada tanggal 10 November 2017. Pukul 09.23 WIB

kelas sudah jarang mengajak bercanda, kemudian saya memberi tahu dia bagaimana bersikap hormat kepada guru. Adakalanya kan kita bercanda juga serius mbak, sehingga pada akhirnya siswa memiliki rasa segan kepada guru. Karena guru sebagai pengganti orangtuanya disekolah.”²⁷

Hampir sama dengan pernyataan bapak Mujiono. Ibu Nurul Hidayah memberi pernyataan sehubungan dengan strategi guru PAI dalam membentuk atau mengubah perilaku peserta didik ke arah lebih baik berhubungan dengan materi yang telah disampaikan.

Berikut hasil wawancara dengan Ibu Nurul Hidayah:

“Melalui penguatan pendidikan karakter mbak. Seperti yang telah saya sampaikan diawal tadi, biasanya pembelajaran saya lakukan di serambi Masjid. Dengan mengajak siswa ke masjid dapat membentuk karakter religius siswa. Siswa dapat mengetahui secara langsung cara masuk masjid itu bagaimana, jika bertemu teman bersikap bagaimana, ternyata masuk masjid itu harus dalam keadaan suci dan lain-lain mbak. Sehingga diharapkan siswa juga dapat menerapkan sikap-sikap demikian dilingkungan sekitarnya.”²⁸

Dari paparan data hasil wawancara diatas, dapat diketahui bermacam-macam strategi yang diterapkan guru PAI dalam mengatasi kesulitan belajar siswa mulai dari guru memberi apresepasi sebelum memulai pembelajaran hingga strategi guru dalam membentuk karakter siswa melalui penguatan pendidikan karakter dengan mengajak siswa melakukan kegiatan belajar mengajar di serambi

27 Wawancara kepada Bapak Mujiono Guru kelas IX SMPN 1 Ngunut Tulungagung pada tanggal 20 November 2017. Pukul 10.17-10.46 WIB

28 Wawancara kepada Ibu Nurul Hidayah Guru kelas VII PAI SMPN 1 Ngunut Tulungagung pada tanggal 15 November 2017/09.40-10.10 WIB

Masjid. Hal ini dilakukan guru PAI agar siswa dapat mengikuti pembelajaran PAI dengan baik, sehingga hasil belajar PAI siswa juga meningkat. Disamping itu, diharapkan pembelajaran PAI tidak hanya sekedar penyampaian materi saja tetapi pembelajaran PAI juga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari siswa.

3. Strategi guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi kesulitan belajar PAI pada ranah psikomotor siswa

Dalam kegiatan belajar mengajar tidak hanya penyampaian materi secara teori saja, tetapi juga didukung dengan praktik yang nantinya dapat berguna untuk siswa baik dalam kehidupan sekarang maupun yang akan datang. Apalagi mata pelajaran PAI yang lebih menekankan kepada praktek secara langsung, misalnya praktek membaca Al-Qur'an, praktek sholat, praktek manasikh haji dan praktek-praktek lainnya yang ada mata pelajaran PAI.

Latar belakang siswa SMP Negeri 1 Ngunut yang kebanyakan bukan dari madrasah ibtidaiyah atau pondok pesantren, sehingga merasa kesulitan dengan mata pelajaran PAI terlebih dengan kegiatan praktek. Berdasarkan pengamatan peneliti ketika dilapangan, kebanyakan siswa merasa kesulitan dalam paraktek menghafal surat-surat pendek dan baca tulis Al-Qur'an. Hal juga diperkuat dengan pernyataan siswa SMP Negeri 1

Ngunut ketika peneliti menengajukan pertanyaan “Apa kesulitan yang sering kamu (siswa) mempelajari mata pelajaran PAI?”. Menurut An-Nainnunisa Leila siswa kelas

IX-A dia mengatakan bahwa:

“Merasa kesulitan ketika hafalan surat-surat pendek mbak, apalagi suratnya panjang-panjang seperti At-Tiin. Kadang hafalan juga nggak hafal-hafal mbk”²⁹

Pernyataan yang sama juga disampaikan oleh Nazilaturr Rosyidah siswa kelas XI-A dan Fania Catur Yuniyanti kelas

VII-F. Ketika peneliti mengajukan pertanyaan yang sama.

“Kesulitannya waktu menghafal surat-surat pendek beserta artinya mbk, kadang nggak bisa hafal-hafal”³⁰

Berikut hasil wawancara dengan Fania Catur Yuniyanti siswa kelas VII-F:

“Ketika belajar tajwid, saya merasa kesulitan mbak. Dan biasanya bu Nurul pas pembelajaran di masjid itu kita disuruh membaca surat-surat pendek bersama-sama mbak. Biasanya merasa kesulitan pas baca bacaan yang belum pernah saya baca”³¹

Berkaitan dengan kesulitan belajar siswa dalam menghafal, guru PAI di SMP Negeri 1 Ngunut mempunyai strategi masing-masing untuk mengatasi kesulitan tersebut, terutama strategi yang diterapkan oleh Bapak Mujiono dan Ibu Nurul Hidayah. Berdasarkan hasil pengamatan yang

29 Wawancara kepada An-nainnunisa Leila siswi kelas IX-A pada tanggal 27 November 2017. Pukul 13.21 WIB

30 Wawancara kepada Nazilaturr Rosyidah siswi kelas IX-A pada tanggal 27 November 2017. Pukul 13.21 WIB

31 Wawancara kepada Fania Catur Yuniyanti siswi kelas VII F pada tanggal 24 November 2017. Pukul 10.53 WIB

saya lakukan ketika mengikuti pembelajaran Ibu Nurul yang berlangsung di serambi Masjid Baitul Muttaqin SMP

Negeri 1 Ngunut:

Pada tanggal 8 November 2017 sekitar pukul 10.30, saya mengikuti mata pelajaran PAI di kelas VII-A yang diampu oleh Ibu Nurul Hidayah yang berlangsung di serambi Masjid. Dari kegiatan tersebut tampak sebelum pembelajaran dimulai dilakukan pembiasaan yaitu sholat dhuha berjamaah yang dipimpin oleh salah satu siswa SMP Negeri 1 Ngunut. Sholat dhuha dilakukan sebanyak empat raka'at dengan dua salam. Setelah sholat berjama'ah Ibu Nurul Hidayah beserta para siswa membaca dzikir dan surat-surat pendek, masing-masing siswa membaca selebar bacaan dzikir dan surat pendek yang diawal tahun ajaran baru dibagikan oleh Ibu Nurul Hidayah kepada masing-masing siswa. Sekitar 5 menit Ibu Nurul Hidayah dan para siswa melanjutkan pembelajaran PAI dengan tema "Selamat Datang Nabi Kekasihku". Siswa sebelumnya sudah dibagi menjadi beberapa kelompok dan melakukan praktik sholat dengan barang-barang bekas yang dapat dimanfaatkan sebagai alat musik dan masing-masing siswa menilai penampilan dari siswa lain. Setelah semua siswa melakukan paraktek berholawat dilanjut dengan sholat dzuhur berjama'ah dan terakhir dilanjut mengisi TTS yang ditukarkan oleh masing-masing kelompok.³²

Berdasarkan hasil pengamatan diatas, selain strategi guru PAI yang telah diterapkan dalam mengatasi kesulitan belajar pada aspek kognitif dan afektif juga menunjukkan strategi guru PAI dalam mengatasi kesulitan belajar pada aspek psikomotorik. Hal ini ditunjukkan dengan guru mengadakan ujian praktek berupa sholat antar kelompok yang berlangsung di serambi Masjid. Setelah

32 Observasi KBM PAI di Serambi Masjid Baitul Muttaqin SMP Negeri 1 Ngunut pada tanggal 08 November 2017. Pukul 10.30-12.00 WIB

melakukan pengamatan diatas, peneliti juga melakukan wawancara dengan Ibu Nurul Hidayah terkait strategi guru PAI dalam mengatasi kesulitan belajar pada aspek psikomotorik. Peneliti mengajukan pertanyaan seputar “Bagaimana strategi Ibu dalam mengatasi kesulitan belajar siswa terhadap sikap mencontoh terkait materi yang telah disampaikan?”. Berikut hasil wawancara dengan Ibu Nurul

Hidayah:

“Dengan memberi contoh berulang-ulang, bila perlu melibatkan tutor sebaya. Misalnya seperti pembelajaran yang berlangsung minggu lalu itu kan kita melakukan praktek sholat dengan membagi siswa dari beberapa kelompok yang kemudian dinilai oleh masing-masing siswa dari kelompok lain. Nah dengan begitu masing-masing siswa dapat saling memberi kritikan yang membangun dan mengekspresikan diri bagaimana cara bersholawat yang baik, sehingga dengan ujian praktek semacam ini juga dapat membuat siswa mengetahui perjuangan Nabi Muhammad kisah dan kisah beliau yang dinyanyikannya melalui sholat yang dapat dijadikan contoh dalam bersikap sehari-hari”.³³

Pernyataan yang hampir sama juga disampaikan oleh bapak Mujiono ketika peneliti mengajukan pertanyaan serupa. “Bagaimana strategi Bapak dalam mengatasi kesulitan belajar siswa terhadap sikap mencontoh terkait materi yang telah disampaikan?”. Berikut pernyataan yang disampaikan oleh bapak Mujiono:

“Dalam satu kelas biasanya saya bagi per gender dan ada yang dicampur tetapi tidak secara keseluruhan. Kita membuat form penilai sesuai KD sehingga tidak

33 Wawancara kepada Ibu Nurul Hidayah Guru PAI SMPN 1 Ngunut Tulungagung pada tanggal 15 November 2017. Pukul 09.40-10.10 WIB

lepas dari KD dan yang menilai anak sendiri. Contoh bab shalat. Siapa shalat subuhnya yang tepat waktu, terus mungkin ada empat anak dalam satu kelas saya suruh maju, dari keempat anak saya simak satu persatu. Kemudian dari keempat anak ini saya suruh praktek shalat yang nantinya juga dinilai oleh temannya sendiri dan terakhir hasil penilaian anak saya cocokkan dengan penilaian saya. Dengan demikian kan anak dapat mengetahui gerakan shalat yang baik itu seperti apa sehingga dapat dipraktikkan secara langsung ketika shalat”.³⁴

Hal diatas juga disampaikan oleh Bapak Budi Setyanto selaku Waka bidang kurikulum dan akademik ketika peneliti mengajukan pertanyaan, “Bagaimana cara bapak dalam menganalisis ketercapainya target kurikulum, khususnya kurikulum mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Ngunut?”. Berikut hasil wawancara dengan beliau: “Setiap tahun kita minta perangkat pembelajaran dari masing-masing guru dan dapat dilihat dari komunikasi guru yang bersangkutan dengan kepala sekolah, RPP nya, sudah tercapai target atau belum kan ada buku penilaiannya. Untuk PAI selama ini tidak ada masalah.”³⁵

Selanjutnya peneliti juga mengajukan pertanyaan kepada bapak Mujiono terkait strategi beliau dalam mengatasi kesulitan belajar siswa terkait kemampuan siswa mendemonstrasikan materi yang telah bapak/ibu guru

34Wawancara kepada Bapak Mujiono Guru kelas IX SMPN 1 Ngunut Tulungagung pada tanggal 20 November 2017. Pukul 10.17-10.46 WIB

35 Wawancara kepada Bapak Budi Setyanto Waka Bidang Akademik dan Kurikulum SMPN 1 Ngunut Tulungagung tanggal 13 November. Pukul 11.33 WIB.

sampaikan. Berikut hasil wawancara dengan bapak

Mujiono, sebagai berikut:

“Seperti yang saya sampaikan diatas, kebetulan materi semester ini tentang birul walidain yaitu berbakti kepada kedua orangtua, saya berupaya bagaimana cara anak dalam mendemonstrasikan materi agar anak dapat menerapkan sikap berbakti kepada kedua orangtua dalam kehidupan sehari-hari. Akhirnya saya mempunyai ide untuk menerapkan metode sosio-drama. Saya bagi siswa menjadi beberapa kelompok, kemudian masing-masing kelompok mempergakan contoh berbakti kepada kedua orangtua ataupun kepada guru. Misal salah satu anak berperan sebagai orangtua dan siswa yang satunya berperan sebagai seorang anak dan teman-teman yang lain menjadi pengamat. Jadi dengan berperan sesuai tema yang sudah dibagikan, siswa jadi tahu bagaimana bersikap yang baik kepada orangtua dan gurunya. Diharapkan juga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-harinya”.³⁶

Pernyataan dari bapak Mujiono ini, diperkuat dengan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti ketika mengikuti pembelajaran bapak Mujiono dikelas IX-A. Berikut hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti tanggal

27 November 2017:

Pada tanggal 27 November 2017, saya ikut pembelajaran bapak Mujiono yang berlangsung di kelas IX-A. Seperti biasanya, pembelajaran diawali dengan berdoa selanjutnya apersepsi yang disampaikan oleh bapak Mujiono sebelum menyampaikan materi. Kebetulan hari ini materi tentang birul walidain, bapak Mujiono menyampaikan materi tersebut dengan diselingi tanya jawab. Selanjutnya, bapak Mujiono menunjukkan dua siswa maju ke depan dan menyuruh siswa tersebut untuk memperagakan bagaimana berperilaku hormat kepada orangtua. Sebelum siswa memperagakan hal tersebut, bapak Mujiono memberi arahan kepada siswa agar dapat memperagakan

36 Wawancara kepada Bapak Mujiono Guru kelas IX SMPN 1 Ngunut Tulungagung pada tanggal 20 November 2017. Pukul 10.17-10.46 WIB

perannya dengan baik dan benar. Setelah dua siswa tersebut selesai memperagakan perannya, bapak Mujiono menunjukkan dua orang siswa lagi untuk memperagakan bagaimana cara hormat kepada gurunya dan seperti sebelumnya bapak Mujiono memberi arahan kepada siswa tersebut. Siswa yang lain disuruh untuk mengamati temannya yang berada di depan. Diakhir bapak Mujiono memberi penguatan kepada siswa terkait materi birul walidain yang telah diperagakan oleh empat siswa tadi.³⁷

Hasil observasi dari peneliti senada dengan hasil wawancara peneliti dengan Nazilatur Rosyidah siswa kelas IX-A ketika peneliti mengajukan pertanyaan “kamu tertarik jika pelajaran pendidikan agama Islam disampaikan seperti apa?”. Berikut hasil wawancara dengan Nazilatur

Rosyidah:

“Disampaikan dengan berbagai kreasi contoh melalui nyanyian-nyanyian seperti yel-yel, kemudian metode tanya jawab secara bergiliran. Terus tertarik jika disampaikan seperti materi birul walidain tadi mbak, dengan drama. Jadi kan kita juga bisa tahu langsung cara hormat kepada kedua orangtua atau guru mbak”.³⁸

Pernyataan yang sama juga disampaikan oleh An-Nainnunisa Leila siswa kelas IX-A ketika peneliti mengajukan pertanyaan serupa. Berikut hasil wawancara

dengan An-Nainnunisa Leila:

“Saya suka mapel PAI disampaikan secara bermain mbak, contohnya tepuk PPK, yel-yel; atau nyanyian yang dikaitkan dengan materi mbak, biasanya liriknya diganti dengan yang ada materi. Kemudian mapel PAI

37 Observasi pada KBM PAI dikelas IX-A tanggal 27.10.2017. Pukul 11.30 WIB

38 Wawancara kepada Nazilatur Rosyidah siswi kelas IX-A pada tanggal 27 November 2017. Pukul 13.21 WIB

biasanya juga disampaikan dengan Drama seperti tadi, kita suruh bermain peran sesuai dengan materi mbak”.³⁹

Berbeda dengan strategi yang disampaikan bapak Mujiono diatas yaitu sering menerapkan metode drama, Ibu Nurul Hidayah juga memiliki strategi dalam mengatasi kesulitan belajar siswa terkait kemampuan siswa mendemonstrasikan materi yang telah bapak/ibu guru sampaikan. Berikut penjelasan yang disampaikan oleh Ibu Nurul Hidayah terkait strategi beliau:

“Dengan mengulangi materi berkali-kali mbak, sehingga siswa tidak sebatas mengetahui materi saja tetapi juga memahami materi tersebut. Jadi jika disuruh mempraktikkan siswa dapat mempraktikkan dengan baik dan benar sesuai materi yang sudah disampaikan”.⁴⁰

Selanjutnya peneliti mengajukan pertanyaan kembali kepada Bapak Mujiono dan Ibu Nurul Hidayah terkait “bagaimana strategi Ibu dalam mengatasi kesulitan belajar siswa terkait tindakan siswa yang dapat dijadikannya sebagai contoh suatu kebiasaan siswa dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan materi yang telah sampaikan?”.

Berikut hasil wawancara dengan Ibu Nurul Hidayah:

“Dengan menerapkan metode permodelan mbak. Guru sebagai contoh langsung bagi anak sehingga anak terbiasa mencontoh perilaku guru sebagai uswatun

39 Wawancara kepada An-nainnunisa Leila siswi kelas IX-A pada tanggal 27 November 2017. Pukul 13.21 WIB

40 Wawancara kepada Ibu Nurul Hidayah Guru PAI kelas VII SMPN 1 Ngunut Tulungagung pada tanggal 15 November 2017. Pukul 09.40-10.10 WIB

hasanah. Jadi kita sebagai guru harus memberi contoh yang baik kepada siswa. Jam pertemuan mapel PAI kan satu minggu ada 3 JP ada yang langsung tiga jam satu hari sekaligus, ada juga yang dibagi seperti kelas VII-D PAI itukan hari rabu 2 jam jumat 1 jam. Nah itu yang 1 jam pelajaran biasanya saya ajak siswa ke masjid. Saya memberi contoh mulai bagaimana cara masuk masjid, jika bertemu teman di masjid, yang sering saya melakukan pembiasaan sholat dhuha setelah itu membaca surat-surat pendek mbk atau belajar mengaji. Kalau masih ada sisa waktu biasanya saya ajak siswa mempraktikkan materi yang di LKS hanya dibahas penjelasannya saja seperti tata cara sholat, bagaimana praktik sujud syukur dan bacaannya seperti itu mbak”.⁴¹

Pernyataan dari Ibu Nurul Hidayah diatas, juga disampaikan oleh Bapak Sugiyanto selaku kepala sekolah ketika peneliti mengajukan pertanyaan “Apakah prasarana di SMP Negeri 1 Ngunut ini sangat mendukung untuk guru PAI dalam mengatasi kesulitan belajar siswa pada saat mata pelajar PAI?. Berikut hasil wawancara dengan beliau:

“Untuk prasarananya, khususnya PAI. Sudah disediakan masjid yang sekian besarnya. Jadi bapak/ibu guru sering menggunakan masjid sebagai kegiatan belajar mengajar dan pembelajaran bagi anak-anak. Saya rasa hal itu sudah memenuhi syarat untuk melangsungkan kegiatan pembelajaran, selain di kelas”.⁴²

Pernyataan senada juga disampaikan oleh Bapak Budi Setyanto ketika peneliti menanyakan “Adakah perencanaan-perencanaan lain yang disusun oleh guru PAI

41 *Ibid.*

42 Wawancara kepada Bapak Sugiyanto Kepala SMPN 1 Ngunut Tulungagung pada tanggal 10 November 2017. Pukul 09.23 WIB

dalam mengajar, selain penyusunan RPP?” Berikut hasil

wawancara dengan beliau:

“Biasanya dari guru PAI kalau ada perencanaan lain seperti Ibu Nurul aktif di Remas. Itu memang sebelum dilaksanakan selalu berkomunikasi dengan kita, selain pak kepsek, juga ke kami sselaku waka kurikulum, baik saya maupun pak sahir. Selalu kita sampaikan baik pak Mujiono, pak Nasrudin atau Bu Nurul. Tapi yang sering itu Bu Nurul, beliau selalu proaktif, program-program yang disampaikan juga bagus, termasuk saat hari-hari itu juga dikomunikasikan dengan kita. Selama program itu positif sekolah mendukung. Seperti dua tahun yang lalu ada semacam lomba pidato terkait keagamaan, kita sampai tingkat Nasional. Untuk selanjutnya bisa ditanyakan ke Bu Nurul atau pak Mujiono. Disamping itu, dalam kesehariannya memang mereka berdua (Bapak Mujiono dan Ibu Nurul Hidayah), terutama bu Nurul dari ketiga guru PAI memang unik. Uniknya pembelajaran sering dilakukan di masjid. Akhirnya teman-teman yang lain seperti pak Nas juga mengikuti melakukan pembelajaran di masjid. Kebetulan masjid disini luas. Dulu sebelum dibangun seperti itu ya jarang, paling dilakukan untuk sholat apa begitu karena masih kecil, tapi sekarang memungkinkan untuk melakukan pembelajaran di masjid”⁴³

Hal tersebut juga disampaikan oleh Fania Catur Yuniyanti siswi kelas VII-F ketika peneliti mengajukan pertanyaan “kamu tertarik jika pelajaran pendidikan agama Islam disampaikan seperti apa?”. Siswa menjawab sebagai

berikut:

“Senang kalau disampaikan dengan permainan, contoh seperti menghafal surat-surat pendek seperti permainan. Terus pembelajaran tidak hanya dikelas saja mbak, tapi juga di Masjid. Biasanya di Masjid belajar Al-Qur’an, shalat dhuha trus ada penilaian, terkadang juga membaca rangkuman”.⁴⁴

43 Wawancara kepada Bapak Budi Setyanto Waka Bidang Akademik dan Kurikulum SMPN 1 Ngunut Tulungagung tanggal 13 November. Pukul 11.33 WIB.

Hasil wawancara diatas juga dibuktikan dengan hasil observasi yang telah dilakukan peneliti pada tanggal 7

November 2017. Berikut hasil observasi dari peneliti:

Pada tanggal 11 November 2017 sekitar pukul 10.30, saya mengikuti mata pelajaran PAI di kelas VII-D yang diampu oleh Ibu Nurul Hidayah yang berlangsung diserambi Masjid. Dari kegiatan tersebut tampak sebelum pembelajaran dimulai dilakukan pembiasaan yaitu sholat dhuha berjamaah yang dipimpin oleh salah satu siswa SMP Negeri 1 Ngunut. Sholat dhuha dilakukan sebanyak empat raka'at dengan dua salam. Setelah sholat berjama'ah Ibu Nurul Hidayah beserta para siswa membaca dzikir dan surat-surat pendek, masing-masing siswa membaca selebar bacaan dzikir dan surat pendek yang diawal tahun ajaran baru dibagikan oleh Ibu Nurul Hidayah kepada masing-masing siswa.⁴⁵

Berbeda dengan strategi yang disampaikan Ibu Nurul Hidayah, Bapak Mujiono memiliki strategi sendiri dalam mengatasi kesulitan belajar siswa terkait tindakan siswa yang dapat dijadikannya sebagai contoh suatu kebiasaan siswa dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan materi yang telah disampaikan. Berikut hasil wawancara dengan beliau:

“Strategi saya ketika anak mengalami kesulitan terkait kebiasaan anak dalam kehidupannya sehari-hari sesuai dengan materi, saya lebih melakukan pendekatan personal karena secara umum anak memerlukan bantuan khusus. Ada satu dua anak ketika saya suruh memperagakan cara berperilaku hormat kepada guru, dia bisa memperagakan dengan baik dan tahu cara hormat kepada guru. Tapi setelah selesai pelajaran

44 Wawancara kepada Fania Catur Yuniyanti siswi kelas VII F pada tanggal 24 November 2017. Pukul 10.53 WIB

45Observasi KBM PAI di Serambi Masjid Baitul Muttaqin SMP Negeri 1 Ngunut pada tanggal 11 November 2017. Pukul 10.30-12.00 WIB

atau diluar kelas sikapnya berbeda ketika di kelas, dia lebih cuek dengan bapak/ibu guru dan kadang kurang sopan. Akhirnya saya dekati dan memberi pertanyaan kenapa kok tidak bersikap demikian, oh ternyata si anak sedang ada masalah baik dengan orangtuanya dirumah atau dengan salah satu guru. Jadi dalam masalah kebiasaan siswa, saya lebih menekankan pda pendekatan personal".⁴⁶

Diakhir wawancara, peneliti mengajukan pertanyaan terkait harapan besar dari bapak/ibu guru PAI kepada para siswa di SMP Negeri Ngunut. Berikut harapan yang disampaikan oleh Ibu Nurul Hidayah:

"Siswa mengamalkan betul apa yang dipelajari dalam pembelajaran PAI. PAI tidak hanya berhenti pada aspek pengetahuan saja tetapi yang utama adalah pengamalan dalam kehidupan sehari - hari."⁴⁷

Hal senada juga disampaikan oleh Bapak Mujiono terkait harapan beliau kepada para siswa SMP Negeri 1 Ngunut.

Berikut harapan beliau:

"Seorang guru pasti mempunyai harapan besar kepada siswanya mbak, harapan saya tidak *muluk-muluk* mbak. Semoga akhlaknya baik, tetap menjaga iman dan taqwanya dimana dan kapan saja, serta tidak putus asa dalam mencapai prestasi meskipun banyak kendala"⁴⁸

Selain bapak Mujiono dan Ibu Nurul Hidayah selaku guru PAI, bapak Sugiyanto selaku Kepala sekolah dan bapak Budi

46 Wawancara kepada Bapak Mujiono Guru kelas IX SMPN 1 Ngunut Tulungagung pada tanggal 20 November 2017. Pukul 10.17-10.46 WIB

47 Wawancara kepada Ibu Nurul Hidayah Guru PAI kelas VII SMPN 1 Ngunut Tulungagung pada tanggal 15 November 2017. Pukul 09.40-10.10 WIB

48 Wawancara kepada Bapak Mujiono Guru kelas IX SMPN 1 Ngunut Tulungagung pada tanggal 20 November 2017. Pukul 10.17-10.46 WIB

Setyanto selaku wakil kepala sekolah bidang kurikulum. Juga memiliki harapan besar kepada para siswa dan guru-guru di SMP Negeri 1 Ngunut, khususnya guru PAI. Berikut harapan bapak Sugiyanto:

“Harapan kami agar siswa siswi di SMP Negeri 1 Ngunut bermoral yang baik, berkepribadian yang baik, dan berkarakter yang baik. Disamping itu harapan besar saya sampaikan kepada bapak/ibu guru, PAI khususnya. Semoga dapat mengemban tugasnya dengan baik dan dapat membawa para siswa untuk berprestasi”.⁴⁹

Pernyataan senda disampaikan oleh bapak Budi Setyanto selaku wakil kepala sekolah bidang kurikulum.

Berikut harapan beliau:

“Saya berharap program-program tambahan yang dilaksanakan terus dikembangkan jangan sampai berhenti disini, apalagi program-programnya sudah bagus. Syukur-syukur ada peningkatan yang positif, kita selalu mendukung pokok sifatnya positif kita selalu mendukung”.⁵⁰

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan peneliti, dapat diketahui bahwa guru PAI di SMP Negeri 1 Ngunut sangat berupaya dalam mengatasi kesulitan belajar PAI siswa. Hal ini dilihat dari strategi-strategi yang telah diterapkan dengan baik oleh bapak Mujiono atau ibu Nurul Hiadiyah selaku guru PAI, beliau tidak hanya menerapkan strategi dalam mengatasi

49 Wawancara kepada Bapak Sugiyanto Kepala SMPN 1 Ngunut Tulungagung pada tanggal 10 November 2017. Pukul 09.23 WIB

50 Wawancara kepada Bapak Budi Setyanto Waka Bidang Akademik dan Kurikulum SMPN 1 Ngunut Tulungagung tanggal 13 November. Pukul 11.33 WIB.

kesulitan belajar pada aspek kognitif (pengetahuan) dan aspek afektif saja, tetapi juga pada aspek psikomotorik siswa. Seperti strategi yang dilakukan oleh bapak Mujiono, yaitu dengan menggunakan metode drama. Dalam materi birul walidain. Dimana siswa dipasangkan dengan siswa lain dan memperagakan suatu peran sesuatu materi yang telah bapak Mujiono sampaikan. Siswa diajak untuk memperagakan adegan cara bersikap hormat dan berbakti baik kepada kedua orangtua maupun kepada bapak/ibu guru di sekolah. Dengan menerapkan metode drama, bapak Mujiono memiliki harapan agar siswa dapat berbakti kepada kedua orangtua dan bapak/ibu gurunya tidak hanya di kelas dengan bermain peran tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari siswa. disamping itu bapak Mujiono sendiri memiliki harapan besar kepada pada siswa SMP Negeri 1 Ngunut yaitu akhlak siswa yang baik, tetap menjaga iman dan taqwa dimana dan kapan saja, serta tidak putus asa dalam mencapai prestasi meskipun banyak kendala.

Strategi dalam mengatasi kesulitan belajar PAI pada aspek psikomotorik siswa juga dilakukan oleh Ibu Nurul Hidayah selaku guru PAI kelas VII. Berbeda dengan strategi yang dilakukan oleh bapak Mujiono yaitu menggunakan metode drama, Ibu Nurul Hidayah dalam mengatasi

kesulitan belajar pada aspek psikomotorik lebih menjadikan diri beliau sebagai contoh langsung bagi para siswa sehingga siswa terbiasa mencontoh perilaku guru sebagai *uswatun hasanah*. Metode permodelan ini beliau terapkan pada saat pembelajaran yang berlangsung di Masjid. Pembelajaran lebih menekankan kepada pembiasaan siswa, seperti shalat dhuha, membaca susrat-surat pendek, belajar membaca Al-Qur'an dan mempraktekkan materi yang hanya dijelaskan secara singkat di dalam buku seperti cara praktek sholat dan sujud syukur. Strategi-strategi yang telah diterapkan oleh Bapak/Ibu guru selaku pengampu mata pelajaran PAI dalam mengatasi kesulitan belajar siswa tidak lepas dari harapan besar beliau kepada para siswa. Ibu Nurul Hidayah selaku guru PAI kelas VII memiliki harapan besar kepada para siswa agar siswa dapat mengamalkan apa yang telah dipelajari dalam pembelajaran PAI. Karena PAI tidak hanya berhenti pada aspek pengetahuan saja tetapi yang utama adalah pengamalan dalam kehidupan sehari - hari.

B. Temuan Penelitian

Dari seluruh data yang telah penulis paparkan di dalam diskripsi data diatas, terkait dengan "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Kesulitan Belajar PAI Siswa di

SMP Negeri 1 Ngunut". Penulis paparkan juga hasil temuan penelitian dari lapangan sebagai berikut:

1. Temuan penelitian terkait fokus penelitian yang pertama: bagaimana strategi guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi kesulitan belajar PAI pada ranah kognitif siswa di SMP Negeri 1 Ngunut Tulungagung?

Dari paparan data lapangan terkait dengan fokus penelitian yang pertama diatas dapat ditemukan bahwa strategi guru PAI dalam mengatasi kesulitan belajar pada aspek kognitif adalah sebagai berikut:

- a. Guru memperbanyak tugas, baik individu maupun tugas yang dikerjakan secara berkelompok
- b. Guru membagi siswa menjadi kelompok-kelompok kecil.
- c. Guru dalam menyampaikan materi pembelajaran dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari siswa.
- d. Sebelum pembelajaran guru mengajukan pertanyaan kepada siswa terkait pelajaran pada pertemuan minggu lalu atau pelajaran yang akan disampaikan
- e. Guru mengajak siswa untuk merangkum materi yang ada di LKS atau buku paket.
- f. Menanamkan budaya literasi
- g. Menambah wawasan ilmu pengetahuan siswa dengan saling bertukar informasi antar siswa

2. Temuan penelitian terkait fokus penelitian yang pertama: bagaimana strategi guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi kesulitan belajar PAI

pada ranah afektif siswa di SMP Negeri 1 Ngunut Tulungagung?

Dari paparan data lapangan terkait dengan fokus penelitian yang kedua diatas dapat ditemukan bahwa strategi guru PAI dalam mengatasi kesulitan belajar pada aspek afektif adalah sebagai berikut:

- a. Guru melakukan apresepsi sebelum menyampaikan pelajaran
- b. Guru menerapkan variasi model pembelajaran
- c. Guru memberikan lembar penilaian kepada siswa.
- d. Guru tidak hanya melakukan pembelajaran di dalam kelas, tetapi juga diluar kelas. Seperti di serambi Masjid Baitul Muttaqin.
- e. Guru membentuk karakter siswa yang religius.

3. Temuan penelitian terkait fokus penelitian yang pertama: bagaimana strategi guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi kesulitan belajar PAI pada ranah psikomotorik siswa di SMP Negeri 1 Ngunut Tulungagung?

Dari paparan data lapangan terkait dengan fokus penelitian yang kedua diatas dapat ditemukan bahwa strategi guru PAI dalam mengatasi kesulitan belajar pada aspek psikomotorik adalah sebagai berikut:

- a. Guru mengajak siswa untuk belajar mengaji dan membaca surat-surat pendek setelah shalat Dhuha di Serambi Masjid.
- b. Guru memberikan tugas praktik kepada secara berkelompok
- c. Guru menerapkan model pembelajaran *sosio-drama*

- d. Guru memberi contoh langsung kepada siswa dalam mempraktikkan materi yang akan dipraktikkan.
- e. Guru mengembangkan kreativitas siswa dalam mempraktikkan materi yang telah dipelajari

C. Analisis Data

Setelah mendapatkan data dari lapangan terkait dengan fokus penelitian yang akan dipecahkan berdasarkan hasil wawancara, observasi dan hasil dokumentasi maka dapat dianalisis bahwa “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Kesulitan Belajar PAI Siswa di SMP Negeri 1 Ngunut Tulungagung”, sebagai berikut:

Aktivitas belajar mengajar tidak selalu berjalan lancar sesuai yang diinginkan oleh seorang guru. Dalam pembelajaran tidak lepas dari kesulitan belajar yang dialami siswa, terlebih dalam pembelajaran PAI. Mata pelajaran PAI dianggap membosankan bagi siswa dengan alasan pembelajaran yang disampaikan secara monoton dengan ceramah atau cerita dan mata pelajaran yang terdapat potongan ayat-ayat Al-Qur’an. Berbicara tentang potongan ayat-ayat Al-Qur’an dalam mata pelajaran PAI, kesulitan belajar yang sering dialami siswa adalah kesulitan membaca Al-Qur’an. Hal ini disebabkan karena latar belakang siswa bukan dari madrasah Ibtidaiyah atau lingkungan pesantren. Untuk itu perlu adanya upaya dalam mengatasi kesulitan belajar yang dialami siswa. Seperti halnya yang dilakukan oleh guru PAI di SMP Negeri 1

Ngunut Tulungagung, guru mempunyai strategi-strategi khusus dalam mengatasi kesulitan belajar siswa. Strategi-strategi tersebut difokuskan pada ranah kognitif, afektif dan psikomotorik.

Strategi guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi kesulitan belajar PAI pada ranah kognitif siswa adalah dengan menggunakan metode *Role Playing* atau belajar nyata yang melibatkan partisipasi dari seluruh siswa, sehingga memberi kesan yang kuat dan tahan lama dalam ingatan siswa.. Disamping itu, dalam menyampaikan materi guru selalu mengkaitkan dengan kehidupan sehari-hari siswa sehingga siswa dapat pengetahuan siswa yang tidak hanya mengacu pada materi di LKS dan buku saja. Selain itu, guru juga memperbanyak tugas kepada siswa baik secara individu maupun secara kelompok. Tugas kelompok bertujuan untuk mempercepat materi agar tersampaikan melalui kerja kelompok. Kemudian guru juga menamankan budaya literasi yang bertujuan agar siswa gemar membaca dan memiliki rasa ingin tahu terkait materi yang dipelajari, sehingga menambah wawasan ilmu pengetahuan dari masing-masing siswa.

Strategi guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi kesulitan belajar PAI pada ranah afektif siswa dengan apersepsi sebelum memulai aktivitas pembelajaran. Oleh sebab itu, siswa tidak terpaksa dalam menerima materi yang akan disampaikan guru. Kemudian dengan penerapan model

pembelajaran secara bervariasi dan melakukan pembelajaran diluar kelas, seperti masjid. Hal ini diharapkan agar siswa tidak merasa bosan dengan materi yang disampaikan oleh guru. Disamping itu, pembelajaran di Masjid bertujuan untuk menanamkan karakter kepada siswa. Selain itu, masing-masing siswa dibagikan lembar penilaian dengan tujuan agar antar siswa dapat saling memberi penilaian terhadap temannya untuk memberi masukan berupa kritikan dan saran yang sifatnya membangun. Sehingga diharapkan siswa juga dapat memberi penilaian terhadap suatu fenomena baik atau buruk yang berhubungan dengan materi dalam kehidupan sehari-hari.

Strategi guru PAI dalam mengatasi kesulitan belajar siswa tidak hanya pada ranah kognitif dan afektik saja, melainkan juga terfokus pada ranah psikomotorik siswa. Maka guru PAI di SMP Negeri 1 Ngunut juga mempunyai strategi dalam mengatasi kesulitan belajar pada aspek psikomotorik siswa adalah dengan menerapkan metode permodelan. Dimana guru sebagai contoh langsung bagi para siswa sehingga siswa terbiasa mencontoh perilaku guru sebagai *uswatun hasanah*. Guru juga menerapkan model *sosio-drama* dalam pembelajaran PAI. Hal ini bertujuan agar siswa tidak hanya dapat mempraktikkan di sekolah saja, tetapi juga dapat dijadikan sebagai contoh suatu kebiasaan siswa dalam kehidupan sehari-hari. Selanjutnya disela-sela waktu longgar, guru juga mengajak siswa belajar membaca Al-Qur'an dan

surat-surat pendek di serambi Masjid Baitul Mutaqqin. Sehingga diharapkan dapat mengatasi kesulitan belajar yang seering dialami para siswa, yaitu kesulitan dalam membaca Al-Qur'an.